

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa di dunia. Perspektif kemajuan ekonomi dari setiap wilayah berbeda-beda. Dalam konteks ini, perkembangan ekonomi dari suatu wilayah dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya letak geografis dan sumber daya manusia. Dua faktor itu dalam konteks ilmu geografi merupakan bagian dari cabang fenomena geosfer. Secara keseluruhan mengkaji dan memusatkan fenomena geosfer dengan kajian perkembangan ekonomi sebagai subjeknya. Perkembangan ekonomi mencakup aktivitas manusia dan perilaku sosiologi sebagai studi analisis geografi dengan pendekatan keruangan, ekologis, dan kewilayahan.

Geografi sebagai studi variasi keruangan dipermukaan bumi lebih dengan cabang ilmu bantu geografi manusia dengan lingkungan fisik. Aspek yang termasuk dalam struktur keruangan ekonomi salah satunya ialah perdagangan. Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi (PP No.83 Tahun 2019). Yang dimaksud dengan perdagangan disini ialah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali, barang-barang baru maupun bekas. Salah satu sektor perdagangan yang sangat berpotensi di Indonesia ialah garam.

Garam merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam menjaga kelangsungan metabolisme. Diawali dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, garam berkembang menjadi komoditas yang diperdagangkan dan dalam perjalanannya garam berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu komponen strategis dalam proses industri. Garam merupakan salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai

keperluan baik keperluan rumah tangga maupun keperluan di bidang industri, antara lain produksi sabun, obat-obatan, kosmetik, tekstil, manufaktur dan hasil industri lainnya.

Salah satu bahan baku pembuatan garam secara alami didapatkan antara lain dari air laut. Garam rakyat tradisional di Indonesia umumnya dibuat dengan cara menimba air laut, kemudian dimasukkan ke dalam ladang penguapan sehingga langsung dihasilkan kristal garam. Keberhasilan pembuatan garam dengan sistem atau metode ini sangat ditentukan oleh kualitas air laut sebagai bahan baku utama. Tabah atau lahan sebagai tempat penampungan air laut yang diupayakan harus memenuhi unsur komposisi dan struktur tanah yang tidak mudah meresap air. Ini menjadi faktor penentu yang diwajibkan. Faktor lain adalah iklim yang dikaitkan dengan penyinaran matahari dan angin. Keduanya tentu sangat berpengaruh pada proses penguapannya kelak.

Sebagai negara kepulauan dengan laut yang begitu luas dan lokasinya yang berada di wilayah equator mengakibatkan Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menyebabkan hampir setiap seluruh wilayah yang berada di Indonesia berpotensi untuk memproduksi garam. Secara garis besar kondisi iklim yang menjadi persyaratan agar suatu wilayah dapat menjadi tambak garam adalah:

1. Curah hujan tahunan yang kecil, curah hujan tahunan daerah garam antara 1000-1300 mm/tahun
2. Mempunyai sifat kemarau panjang yang kering yaitu selama musim kemarau tidak pernah terjadi hujan. Lama kemarau kering ini minimal 4 bulan (120 hari)
3. Mempunyai suhu atau penyinaran matahari yang cukup. Makin panas suatu daerah, penguapan air laut semakin cepat.
4. Mempunyai kelembaban rendah/kering. Makin kering udara daerah tersebut, penguapan akan makin cepat.

Salah satu wilayah yang terkenal dengan produksi garamnya adalah Pulau Madura. Iklim di daerah ini adalah tropis dengan suhu rata-rata 26,9°C. Musim kemarau kering rata-rata 2-4 bulan atau pada musim kemarau panjang 4-5 bulan. Suhu udara maksimum rata-rata 30,5°C. Kelembaban rata-rata 79%. Kondisi sebaran batuan yang didominasi oleh batuan gamping dan batu lempung merupakan suatu kondisi alam yang cenderung membawa keberuntungan bagi produksi garam. Batu gamping dan batu lempung yang tersikap dipesisir atau perairan dangkal dengan berjalannya waktu akan mengalami pelapukan baik oleh gelombang ataupun oleh cuaca. Proses pelapukan secara berangsur berdampak pada pengkayaan komposisi mineral air laut. Pelapukan batu gamping akan memperkaya kandungan kalsium (Ca) dan batu lempung kandungan natrium (Na) dan Kalium (K). Sebaran mineral-mineral tersebut menjadi salah satu penyebab kualitas garam yang dihasilkan sepanjang pesisir Madura dengan kualitas bagus.

Garam memiliki sejarah panjang di Pulau Madura, hubungan erat antara kondisi alam dan manusia di pulau Madura telah melahirkan suatu budaya pembuatan garam. Hampir 500 tahun masyarakat Madura mengenal teknologi pembuatan garam yang diperkenalkan oleh seorang tokoh legendaris bernama Pangeran Anggasuta untuk pertama kalinya pada awal abad XVI di wilayah Desa Pinggirpapas yang berada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Konon tokoh ini muncul ketika perang antara kerajaan Klungkung Bali dengan Kerajaan Sumenep. Ketika tentara Bali mengalami posisi terdesak, muncullah Anggasuta sebagai penengah dan sekaligus menjadi penjamin dan meminta agar pasukan Bali tidak dihancurkan. Selanjutnya Anggasuta menetap di Desa Pinggirpapas dan mengajarkan kepada masyarakat cara membuat garam dari air laut dengan sistem penguapan.

Secara geografis Pulau Madura terletak di Provinsi Jawa timur, tepatnya di sebelah timur laut Jawa Timur dan berhadapan dengan Kota Surabaya. Luas Pulau Madura kurang lebih 5.168 km². Pulau ini terkenal dengan Pulau Garam karena Produksi yang dihasilkan mensuplai sepertiga dari produksi nasional. Secara administratif, Pulau ini dibagi menjadi 4 (empat) kabupaten meliputi Kabupaten

Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Pulau Madura menjadi daerah dengan produksi garam terbanyak di Provinsi Jawa Timur yang mana Provinsi Jawa Timur merupakan pemasok garam terbesar di Indonesia, dengan produksi 280.971,648 ton dari total produksi negara sebanyak 1.020.925,262 ton pada tahun 2017.

Tabel 1.1 Volume Produksi Garam Menurut Provinsi Tahun 2017

No	Provinsi	Garam Tambak (kg)	Garam Non Tambak (kg)
1	Aceh	0	17.274.778
2	Bali	4.547.853	392.357
3	Gorontalo	395.918	-
4	Jawa Barat	233.320.432	-
5	Jawa Tengah	255.754.858	27.598
6	Jawa Timur	372.612.403	116.313
7	Nusa Tenggara Barat	90.755.205	338.193
8	Nusa Tenggara Timur	8.336.534	481.521
9	Sulawesi Selatan	35.973.620	-
10	Sulawesi Tengah	597.680	-
	Nasional	1.002.294.503	18.630.759

Sumber: Satu data Kelautan dan Perikanan, 2018

Tabel 1.2 Volume Produksi Garam Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Penghasil Garam Tahun 2017

No.	Kabupaten/kota	Volume Produksi (kg)
1	Bangkalan	3.352.956
2	Gresik	3.646.691
3	Kota Pasuruan	2.731.720
4	Lamongan	13.361.542
5	Pamekasan	40.613.458
6	Pasuruan	14.427.384
7	Probolinggo	15.832.080
8	Sampang	110.343.026
9	Sidoarjo	11.989.996
10	Sumenep	126.662.208
11	Surabaya	17.687.130
12	Tuban	12.080.525
	Jumlah	372.728.716

Sumber: Satu Data Kelautan dan Perikanan, 2018

Kabupaten Sumenep berada di ujung timur pulau madura yang terletak diantara 113°32'54" - 116°16'48" Bujur Timur dan 4°55' - 7°24' Lintang Selatan, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, di utara dengan Laut Jawa, di barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan dan di timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores. Kabupaten Sumenep memiliki 27 kecamatan yang terdiri 332 desa dengan luas area 2.093,47 km² yang terdiri dari daratan dan kepulauan sebanyak 126 pulau, (BPS a, 2012).

Lahan tambak garam yang berada di Kabupaten Sumenep terdapat di daerah pesisir Pulau Madura maupun di pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya dengan total luasan lahan garam sebesar 4.272 ha yang terdiri dari 1.944 ha lahan garam rakyat (Dinas Kelautan Perikanan Kab. Sumenep, 2012) dan 2.328 ha lahan PT Garam (Kementrian Perindustrian, 2010). Tambak garam rakyat yang ada di Kabupaten Sumenep tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Gapura, Kecamatan Dungkek, Kecamatan Pragaan, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Kalianget, Kecamatan Giligenting, Kecamatan Ra'as, Kecamatan Sapeken, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Talango dan Kecamatan Kandangan. Dengan rincian pada tabel 1.3 :

Tabel 1.3 Data Pekerja dan Luasan Lahan Pegaraman Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep Tahun 2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Pekerja	Luas Lahan Produksi Garam (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi/Ha (Ton)
1	Gapura	454	232,59	38.978,10	171,88
2	Dungkek	39	0,7	120	171,43
3	Pragaan	335	203,01	31.449,40	154,92
4	Saronggi	664	213	39.303,55	184,52
5	Kalianget	796	369,44	67.609,07	183
6	Giligenting	499	176,74	34.670,78	196,17
7	Ra'as	175	126,3	13.267	105,04
8	Sapeken	127	56	3.380	60,36
9	Arjasa	88	54,56	3.700	67,7
10	Talango	20	8	405	50,63
11	Kandangan	25	19,54	3.005	153,63
	Jumlah Total	3.222	1.459,99	236.887,90	1.499,28

Sumber data: Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep Tahun 2018

Kecamatan Kalianget Merupakan daerah dengan luas lahan dan penghasil garam terbesar di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Kalianget memiliki luas 301,94 km², Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gapura, Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Sumenep, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura. Terdapat tujuh (7) Desa yang ada di Kecamatan Kalianget, antara lain Desa Kalianget Timur, Desa Kalianget Barat, Desa Kalimo'ok, Desa Kertasada, Desa Marengan Laok, Desa Karanganyar dan Desa Pinggirpapas. Desa terluas Terdapat di Desa Pinggirpapas yaitu 86,6 km². Sedangkan desa yang paling sempit ialah Kertasada yaitu 17,29 km² (BPS Kab. Sumenep, 2016).

Luas wilayah Kecamatan Kalianget menurut penggunaannya terbagi menjadi 2 bagian yaitu tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah hanya terdapat di Desa Kalimo'ok sebesar 33,00 hektar atau 1 persen. Desa selain Kalimo'ok tidak mempunyai lahan sawah. Sedangkan jumlah keseluruhan tanah kering sebesar 2.997,40 hektar atau 99 persen. Luas tanah kering terbesar terdapat di Desa Pinggirpapas yaitu 865,96 hektar, sedangkan luas tanah kering paling sempit ada di Desa kertasada 172,90 hektar (BPS Kab. Sumenep, 2016). Kondisi tanah kering yang sangat luas dan sedikitnya lahan yang dapat dijadikan persawahan membuat membuat banyak dari masyarakat Kecamatan Kalianget lebih memilih bekerja menjadi petani garam.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Komoditi Tanaman Padi/Palawija di Kecamatan Kalianget Tahun 2017

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Padi Sawah	33	188,1	57
Padi Ladang	-	-	21
Jagung	512	1.075,2	16
Kedelai	10	16	14
Kacang Tanah	74	103,6	13
Kacang Hijau	32	41,6	210
Ubi Kayu	25	525	135
Ubi Jalar	14	189	-

Sumber : UPT. Pertanian Kecamatan Kalianget Tahun 2017

Sedikitnya lahan tanah sawah dan banyaknya tanah kering di Kecamatan Kalianget membuat produksi padi dan palawija sedikit jika dibandingkan dengan produksi garam melimpah. Melimpahnya produksi garam tersebut membuat Kecamatan Kalianget menjadi produsen garam yang berpengaruh bagi stock garam yang dibutuhkan oleh Indonesia. Akan tetapi petani garam menghadapi beberapa permasalahan, salah satunya aspek pemasaran. Aspek pemasaran dan tata niaga garam sebenarnya masih belum jelas, meskipun pemerintah telah membuat beberapa regulasi kebijakan tata niaga garam, akan tetapi kebijakan tersebut lebih mengatur tentang garam impor sedangkan yang menyangkut garam rakyat tidak secara khusus (Tri Kobery dkk, 2017). Selain itu, petani garam tidak dapat menentukan harga garam dipasar karena ketergantungan petani pada supplier. Hal ini menunjukkan bentuk praktik kartel (beberapa pihak yang menguasai dan menentukan harga) dalam perdagangan garam tersebut masih ada (Marzuki dkk, 2014). Sistem ijon menjadi kesepakatan antara petani garam dengan pedagang perantara, sistem ini diterapkan oleh pedagang perantara karena petani garam memerlukan dana awal sebagai modal kerja sehingga memiliki keterikatan untuk menjual hasil panen garam terhadap mereka dengan harga yang ditentukan secara sepihak (Alham, 2015), untungnya para petani garam di Kecamatan Kalianget pada tahun 2011 telah mulai membentuk kelompok usaha garam rakyat dan dikenal dengan kelompok usaha garam rakyat agar bisa mendapatkan bantuan dana dari pemerintah untuk menambah pendapatan para petani garam.

Kelompok usaha garam rakyat (KUGaR) di Kecamatan Kalianget merupakan kelompok usaha para petani garam yang terbentuk karena adanya program pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGaR). PUGaR merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Kelautan dan Perikanan yang melibatkan para petani garam untuk bisa mengambil bagian dan berperan aktif sesuai dengan mekanisme yang sudah ditentukan. Menurut PERMEN Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomer PER.07/MEN/2012 tentang pedoman teknik PUGaR tahun 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan 40 Kabupaten, Kota dan 9 (sembilan) Provinsi dengan luas

lahan garam rakyat seluas 33.854,36 hektar dan lahan produksi garam tahun 2011 seluas 24.130,92 hektar dengan anggaran Rp. 72 Milyar. Pada tahun 2011 PUGaR telah memperdayakan 1.728 kelompok usaha garam rakyat yang terdiri dari 16.399 petani garam rakyat di 241 desa pada 90 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Kalianget.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Jaringan Perdagangan Garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana profil kelompok usaha garam rakyat di Kecamatan Kalianget ?
2. Bagaimana jaringan perdagangan garam di Kecamatan Kalianget ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil kelompok usaha garam rakyat di Kecamatan Kalianget.
2. Menganalisis jaringan perdagangan garam yang ada di Kecamatan Kalianget.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seputar profil kelompok usaha garam rakyat dan perdagangan garam rakyat di Kecamatan Kalianget yang nantinya dapat digunakan dalam bidang keilmuan dan kegunaan praktis, antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya atas bagaimana gambaran secara umum kelompok usaha garam rakyat yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dan kondisi perdagangan garamnya.

2. Dapat menjadi masukan untuk pemerintah di Kecamatan Kalianget ataupun Kabupaten Sumenep tentang kondisi industri garam yang ada di Kecamatan Kalianget.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

a) Geografi Ekonomi

1. Konsep Geografi Ekonomi

Perkembangan ekonomi menjadi indikator kemajuan suatu bangsa di dunia. Perspektif kemajuan ekonomi dari setiap wilayah berbeda-beda. Dalam konteks ini, perkembangan ekonomi dari suatu wilayah dipengaruhi oleh dua faktor yang konkret, diantaranya letak geografis dan sumber daya manusia. Dua faktor itu dalam konteks ilmu geografi merupakan bagian dari cabang fenomena geosfer. Secara holistik mengkaji dan memusatkan fenomena geosfer dengan kajian perkembangan ekonomi sebagai subjeknya. Perkembangan ekonomi mencakup aktivitas manusia dan perilaku sosiologi sebagai studi analisis geografi dengan pendekatan keruangan, ekologis, dan kewilayahan.

Geografi sebagai studi variasi keruangan dipermukaan bumi lebih dengan dengan cabang ilmu bantu geografi manusia dengan lingkungan fisik. Aspek yang termasuk dalam struktur keruangan ekonomi dalam arti luas mencakup pertambangan, industri, perdagangan, pertanian, transportasi, dan komunikasi. Dengan demikian, analisis geografi ekonomi lebih menitikberatkan pada aspek perilaku manusia dalam kegiatan ekonomi pada wilayah tertentu. Kegiatan ekonomi dapat berupa industri, aglomerasi, dan pusat-pusat ekonomi lainnya.

Para ahli geografi ekonomi menghubungkan lokasi, tempat, dan wilayah satu sama lain terkait dengan konsep jarak, kedekatan,

pola keanekaragaman, dan skala. Jarak dimaknai sebagai jarak fisik antara lokasi. kedekatan menunjukkan konsep yang lebih luas mencakup hubungan, orang, benda, tempat, dan wilayah dalam ruang sosial serta politik disamping kajian ruang fisik. Pemahaman fenomena sebuah tempat, baik yang dekat atau berjauhan dari sebuah wilayah dapat menunjukkan kehidupan ekonomi sebagai penekanan esensi kajian geografi ekonomi. Komitmen penyidikan dalam skala besar mulai pelaku ekonomi individu, skala tempat kerja dan rumah, lokal (misalnya lingkungan), perkotaan, regional, nasional sampai dengan skala global menjadi penekanan dalam geografi ekonomi (Castree, dkk. 2004).

2. Ruang Lingkup Geografi Ekonomi

Studi geografi mengkaji gejala dan masalah kehidupan dalam sudut pandang ruang secara luas. Ruang lingkup tersebut mencakup tiga aspek pokok yaitu: 1) Persebaran dan hubungan manusia di permukaan bumi dalam ruang dan wilayah tertentu; 2) Interelasi manusia dengan lingkungan fisik (lingkungan dan alam) yang berbeda; 3) Kerangka regional dan analisis regional secara spesifik. Dengan demikian, ruang lingkup kehidupan manusia dapat dianalisis secara komprehensif dengan studi keruangan.

Ruang lingkup geografi ekonomi juga cukup luas seperti ilmu geografi. Ruang lingkup yang dipelajari dalam geografi ekonomi sebagai berikut.

- a) Jumlah dan distribusi penduduk.
- b) Fenomena dan ruang di permukaan bumi.
- c) Kebijakan politik sektor ekonomi.
- d) Unit-unit analisis ekonomi.
- e) Budaya dan lingkungan tempat tinggal masyarakat.
- f) Interaksi manusia, budaya, dan alam.
- g) Lokasi dan bentuk potensi sumber daya.
- h) Kondisi iklim dan morfologi wilayah.

i) Virtual geografi ekonomi

Maka geografi ekonomi memerlukan ilmu lain, baik ilmu alam dan sosial dalam kerangka aplikasinya. Paradigma yang dijelaskan diawal objek studi geografi ekonomi meliputi aspek-aspek ekonomi, sosial, politik, kependudukan, sosiologi, dan alam.

3. Pendekatan Geografi Ekonomi

Pendekatan studi geografi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pendekatan geografi sebagai induknya. Penekanan pendekatan geografi ekonomi lebih difokuskan pada pengungkapan metode dan analisis keilmuan geografi dalam mengkaji fenomena dengan metode dan analisis keruangan. Namun, studi geografi tidak hanya menganalisis keruangan saja, melainkan juga aspek dan sistem ekonomi sebagai kajiannya. Penggunaan pendekatan geografi dalam studi geografi ekonomi berdasarkan pada prinsip-prinsip deskripsi, persebaran, interelasi, dan kronologi. Adapun pendekatan keruangan menitikberatkan pada pendekatan topik, aktivitas manusia, dan regional.

Dalam studi geografi ekonomi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan topik (pendekatan komoditas dan aktivitas manusia) dan pendekatan regional atau wilayah. Secara teoritis, kedua pendekatan ini memiliki hubungan satu sama lain dan saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena ekonomi dalam sudut pandang keruangan.

4. Aplikasi Konsep-konsep Geografi untuk Studi Wilayah Pusat Ekonomi

Pengetahuan geografi para geograf diperlukan dalam aplikasi konsep-konsep geografi untuk ilmu bantu geografi ekonomi. Penggunaan konsep tersebut merepresentasikan pengetahuan geografis yang diaplikasikan secara multidisiplin ilmu. Pengetahuan geografis dalam studi wilayah ekonomi sebagai

unit kajian geografi ekonomi membutuhkan dukungan data spasial sebagai pendukungnya. Implikasi data tersebut untuk memberikan gambaran logika berbeda dalam membangun pusat perekonomian seperti kawasan industri.

Aplikasi konsep esensial dalam studi wilayah ekonomi memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan atau kawasan industri yang berdampak terhadap lingkungan. aplikasi konsep-konsep geografi diwujudkan dari data spasial dengan pemetaan wilayah kajian geografi ekonomi. Paradigma yang berkembang saat ini, pengetahuan geografi khususnya penggunaan konsep-konsep digunakan dalam aplikasi spasial. baik secara langsung dilapangan maupun virtual.

5. Aplikasi Prinsip-prinsip Geografi untuk Studi Wilayah Ekonomi

Prinsip geografi merupakan dasar yang digunakan dalam menguraikan, mengkaji, dan mengungkap gejala, variabel, serta permasalahan geografi. Fungsi dari prinsip geografi untuk memahami dan menganalisis karakteristik fenomena geosfer dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, prinsip-prinsip geografi terdiri atas prinsip distribusi, prinsip interelasi, prinsip deskripsi, dan prinsip korologi.

Studi wilayah kegiatan ekonomi membutuhkan prinsip-prinsip geografi dalam mengkaji fenomena spasial secara komperhensif. Kajian yang dikaji berupa pola persebaran, analisis wilayah secara kualitatif dan kuantitatif, serta pemetaan wilayah ekonomi yang menjadi kajian geografi ekonomi.

6. Perkembangan Studi Geografi Ekonomi

Geografi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sebagai ilmu pengetahuan. Perkembangan itu mulai dari geografi posmodern, geografi modern, dan geografi kontemporer. Namun, perkembangan itu tidak mengubah esensin dari geografi, yaitu

kajian fenomena dan keruangan. Fokus geografi lebih pada alam dan budaya di wilayah tertentu di permukaan bumi. fungsi geografi terlihat dalam kajian geografi ekonomi, yaitu menemukan kegiatan-kegiatan dan penyebarannya sesuai kondisi alam. Penyebaran kegiatan-kegiatan khususnya dalam perspektif ekonomi secara kajian keruangan khususnya untuk wilayah yang memiliki fenomena kompleks sebagai unit analisisnya.

Geografi ekonomi merupakan cabang dari disiplin ilmu geografi manusia. Kajian geografi ekonomi menguraikan tentang produksi, distribusi, perdagangan, dan konsumsi sebagai barang/jasa di wilayah tertentu. Geografi ekonomi dalam perkembangannya mulai diakui dalam studi tersendiri pada akhir abad ke-19 dan kebangkitannya bertolak dari kolonialisme Eropa (Barnes, 2008). Pertama, para perintisnya dimulai dari menyusun daftar kekayaan global yang bisa diperdagangkan dan kondisi produksinya. Kedua, mereka mencari justifikasi ketimpangan ekonomi antara penjajah dan wilayah yang dijajahnya. Dengan demikian, konsep dasar dari geografi ekonomi adalah *environmental determinism* (Huntington, 1915).

Dinamika perkembangan pasar dalam geografi kajian ekonomi merupakan sebagian kecil saja. Dalam konteks geografi ekonomi tidak dapat ditinjau dari perspektif pasar di zaman modern ini. Faktor lokasi, produksi, dan konsumsi menjadi suatu esensi yang berpengaruh juga terhadap geografi ekonomi. Kajian studi geografi ekonomi mengarahkan pada konsep produksi, konsumsi, pemasaran, pertumbuhan, ketimpangan, dan lokasi secara keruangan.

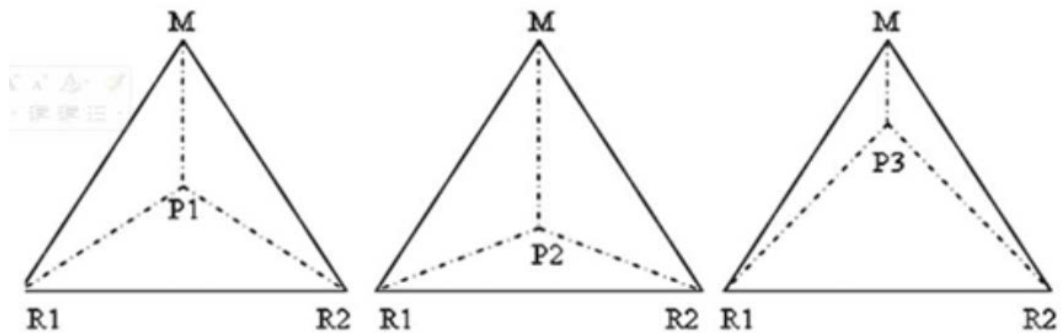
b) Teori Weber

Teori lokasi menurut Weber digunakan untuk mempertimbangkan resiko biaya yang paling minimum pada tahun 1929. Pemilihan lokasi, khususnya kawasan industri harus

mempertimbangkan kondisi transportasi dan tenaga kerja yang identik dengan keuntungan yang maksimum. Kajian pokok teori weber adalah pemilihan lokasi industri yang biayanya paling minimal sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pemilihan lokasi industri secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat dapat terjadi karena adanya mobilitas ke lokasi industri. Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.

1. Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki topografi, iklim, dan penduduk yang kondisinya relatif homogen.
2. Bahan baku mentah yang dibutuhkan cukup memadai.
3. Upah tenaga kerja didasarkan pada upah minimum regional (UMR).
4. Terdapat satu jenis alat transportasi.
5. Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
6. Terdapat persaingan kegiatan antar industri.
7. Masyarakat yang tinggal di daerah lokasi industri sudah berpikir rasional

Asumsi-asumsi persyaratan dalam teori lokasi weber dapat digunakan apabila analisis teorinya memperhatikan titik material, titik konsumsi, dan tenaga kerja dengan faktor yang diukur berdasarkan ekuivalensi ongkos transport. Semua aspek tersebut secara konsep lokasional dan isodapane digunakan dalam aglomerasi industri. Penetapan lokasi dengan biaya minimal akan mempengaruhi permintaan secara ruang. Lokasi minimal tersebut berorientasi pada tersedianya tenaga kerja atau transportasi yang dipengaruhi oleh penentuan konsep aglomerasi. Penggunaan teori Weber dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 P1, P2, P3 Segitiga Lokasi Weber

Keterangan :

M : Pasar

R1,R2 : Bahan Baku

P : Lokasi biaya terendah

Catatan :

1. apabila biaya angkut hanya didasarkan pada jarak.
2. apabila biaya angkut bahan baku lebih mahal daripada hasil industri.
3. apabila biaya angkut bahan baku lebih murah dari pada hasil industri.

c) Jaringan Perdagangan

Didalam skripsi saudara M. Faqih fikri “Analisis Jaringan Perdagangan Batik di Pasar Klewer”, Perdagangan yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, perdagangan ini biasanya juga disebut juga perniagaan (Ensiklopedia,1990:179). Menurut Nayono (1996:42) perdagangan yaitu suatu kegiatan jual beli barang/jasa dalam jumlah atau ukuran atau nilai tertentu yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan atau perusahaan baik didalam maupun diluar negeri untuk tujuan memperoleh keuntungan. Jadi intinya, Definisi Jaringan

adalah adanya keterkaitan yang saling membutuhkan antar orang dalam profesi tertentu yang terorganisasi maupun tidak terorganisasi.

Dalam hal ini definisi Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan antara produsen, pedagang, distributor, reseller, konsumen yang saling mengkaitkan dengan perdagangan. Perdagangan merupakan kegiatan menjual dan membeli suatu barang dengan maksud untuk mencari keuntungan. Sedangkan Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat, 1978). Timbulnya perdagangan ini dikarenakan beberapa hal yaitu :

1. Kebutuhan manusia tidak terbatas
2. Perbedaan kecakapan antara orang, kelompok, masyarakat, dan bangsa
3. Perbedaan iklim, kesuburan tanah dan hasil dari berbagai daerah
4. Perbedaan pendidikan, budaya dan teknologi yang semakin maju
5. Pertambahan penduduk (Nayono, 1996:4)

Di dalam suatu perdagangan terdapat pihak-pihak yang antara satu dan lainnya memiliki suatu hubungan yang disebut sebagai hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan bertujuan untuk membangun ikatan jangka panjang yang memungkinkan untuk saling memuaskan di antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam rangka mendapatkan dan mempertahankan preferensi atau pilihannya serta kelangsungan usahanya. Para pedagang atau orang atau pihak yang melakukan perdagangan melakukan hal itu melalui sebuah perjanjian serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usahanya kepada

pihak-pihak yang mendukungnya. Hubungan perdagangan bermaksud untuk membangun ikatan ekonomi, teknik dan sosial yang kuat diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam kebanyakan sebuah hubungan yang berhasil, transaksi awal yang berada di dalamnya kemudian akan beralih menjadi sebuah aktivitas yang rutin diantara masing-masing pihak (Philip Kotler, 2000:15)

Hasil akhir dari hubungan perdagangan tersebut adalah terbentuknya jaringan perdagangan. Jaringan perdagangan adalah sejumlah kegiatan mengenai perdagangan yang saling bertautan. Pihak-pihak yang ada dalam jaringan perdagangan terdiri atas produsen atau perusahaan produsen, pemercaya (stakeholder) dan pendukung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, distributor, pengecer, agen iklan, tenaga-tenaga ahli dan sebagainya, yang dengannya perusahaan produsen membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan (Philip Kotler,2000:15).

d) Garam

Tanpa garam “manusia tidak mungkin hidup”. Itu istilah saja. Mengapa? karena garam berfungsi sebagai pengatur aliran makanan dalam tubuh manusia. Garam juga mampu menciptakan kontraksi pada hati dan beberapa jaringan penting dalam tubuh manusia. Kandungan garam dalam tubuh orang dewasa diperkirakan mencapai sekitar 250 gram garam. Garam, disamping menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, ternyata juga telah menyatu dalam kehidupan sejarah peradaban manusia. Ini artinya, garam yang kita kenal sehari-hari sebagai bumbu masak atau garam dapur juga memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemanfaatannya, garam dikelompokkan dalam dua kelompok utama, yaitu garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi berdasarkan SNI, kandungan NaCl-nya minimal 95%. Kemudian sulfat, magnesium dan kalsium maksimum 2%. Kotoran lain

(lumpur dan pasir) maksimum 1% atas dasar persen berat kering (dry basis), serta kadarair maksimal 7%. Sedangkan garam industri membutuhkan kualitas yang lebih baik. Pada industri perminyakan, tekstil dan penyamakan kulit (NaCl >97,5%, sulfat <0,5%, kalsium <0,2%, magnesium <0,3%, kadar air 3-5%). Kemudian pada industri Chlor Alkali Plant (NaCl >98,5%, sulfat <0,2%, Kalsium <0,1%, magnesium 0,06%), dan industri Pharmaceutical Salt (NaCl >99,5%, impuritis mendekati 0).

Cara Membuat Garam

Salah satu bahan baku pembuatan garam secara alami didapatkan antara lain dari air laut. Sistem pembuatan garam yang dibahas pada buku ini berkisar pada pembuatan garam dari air laut dengan metode penguapan atau evaporasi dengan memanfaatkan energi matahari dan angin. Sistem ini kita temukan pada pembuatan garam tradisional di sepanjang pantai Pulau Madura. Garam rakyat tradisional di pulau ini umumnya dibuat dengan cara menimba air laut, kemudian dimasukkan ke dalam ladang penguapan sehingga langsung duhasilkan kristal garam.

Keberhasilan pembuatan garam dengan sistem atau metode ini sangat ditentukan oleh kualitas air laut sebagai bahan baku utama. Tanah atau lahan sebagai tempat penampungan air laut yang diuapkan harus memenuhi unsur komposisi dan struktur tanah yang tidak mudah meresap air. Ini menjadi faktor penentu yang diwajibkan. Faktor penentu lain adalah iklim yang dikaitkan dengan penyinaran matahari dan angin. Keduanya tentu saja sangat berpengaruh pada proses penguapannya kelak.

Proses pembuatan garam dari air laut dengan metode penguapan pada prinsipnya dilakukan dengan penjemuran air laut pada petak-petak lahan garam. Proses ini penting guna meningkatkan kepekatan air laut melalui penguapan. Ukuran kepekatan dalam konteks ini, dikenal

dengan istilah °Be (Baume). Kandungan air laut dengan salinitas 35 per mil, ditaksir setara dengan 3,5°Be.

Pemindahan air laut ke lahan petak garam biasa dilakukan dengan mengandalkan tenaga pasang surut atau pompa air yang dialirkan melalui saluran air sebelum ditampung pada petak lahan. Proses pemekatan air atau sering juga dikenal sebagai menuakan air dimulai di petak-petak ini. Proses penuaan air dipahami sebagai proses peminihan. Selanjutnya setelah kepekatan air mencapai 29°Be, maka air tua siap memasuki proses kristalisasi.

Kualitas garam dapat disklasifikasikan berdasarkan kandungan NaCl dan kandungan airnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dibedakan 3 (tiga) kualitas garam, yang dapat dilihat pada tabel 1.5 Perbedaan kualitas garam ini selanjutnya akan berpengaruh pada nilai jual garam.

Tabel 1.5 Kualitas Garam Berdasarkan Kandungan NaCl

Kualitas I	NaCl > 98%	Kandungan Air Maksimum 4%
Kualitas II	94,4% <NaCl<98%	Kandungan Air Maksimum 5%
Kualitas III	NaCl<94%	Kandungan Air >5%

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Apriliya Dwi F. (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Karakteristik Pedagang dan jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui karakteristik pedagang di pasar Tawangmangu dan mengetahui jaringan perdagangan yang ada di pasar Tawangmangu dengan menggunakan data primer dan skunder. Metode dari penelitian tersebut menggunakan metode survei.

Faris Ardiansyah (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Variasi Jaringan pedagang sayur Di Pasar karangpandan Kabupaten*

Karanganyar”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui variasi jaringan pedagang sayur yang berada di Pasar Karangpandan dan mengetahui karakteristik pedagang sayur Pasar Karangpandan dengan menggunakan data primer dan data skunder. Metode penelitian tersebut menggunakan sesus.

Telaah penelitian sebelumnya minimal berisi nama peneliti, judul, tujuan, metode dan hasil. hasil dari kedua penelitan ini akan disajikan dalam tabel 1.6 bersamaan dengan penelitian ini, karena keaslian penelitian harus dikemukakan dengan menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti dan dapat ditunjukka letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.6 Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul	Tujuan	Data	Metode	Hasil
Faris Ardiansah (2016)	Analisis Variasi Jaringan Pedagang sayur Di Pasar Karangpandan Kabupaten Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui variasi jaringan pedagang sayur yang berada di Pasar Karangpandan - Mengetahui karakteristik pedagang sayur pasar karangpandan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Primer 2. Sekunder 	Sensus	<ul style="list-style-type: none"> 1. Variasi Jaringan pedagang Pasar Karangpandan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu dari petani dan dari pedagang pengepul. Sayur yang berasal dari luar daerah Kabupaten Karanganyar diperoleh pedagang sayur Pasar Karangpandan melalui pedagang pengepul. Sedangkan sayur yang berasal dari dalam Kabupaten Karanganyar diperoleh langsung dari petani. 2. Karakteristik pedagang sayur Pasar Karangpandan mayoritas perempuan 23,68%, Daerah asal pedagang berasal dari Kecamatan Karangpandan 42,1%, Umur pedagang rata-rata berumur 45-54 28,95%, Pendidikan terakhir rata-rata lulusan SMP 44,76%, Lama usaha pedagang antara 11-20 tahun 44,73%, Pendapatan pedagang Pasar Karangpandan rata-rata perhari 200.000-400.000 55,26%

Aprilia Dwi F.(2015)	Analisis Karakteristik Pedagang dan jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.	-Mengetahui karakteristik pedagang di pasar Tawangmangu -Mengetahui jaringan perdagangan yang ada di pasar Tawangmangu	1.Primer 2.Sekunder	Survei	<p>1. Karakteristik Pedagang sayur Pasar Tawangmangu: Pedagang Mayoritas Perempuan(90,32%), Umur Pedagang sebagian besar berusia produktif(35,48), Pendidikan pedagang paling banyak adalah lulusan SD(51,63%), Daerah asal pedagang yang paling banyak masih berasal satu kecamatan dengan pasar.</p> <p>2. sayuran yang berasal dari luar daerah memiliki pola jaringan: pedagang pengumpul dari luar daerah menjual sayuran ke pedagang pengumpul yang ada di Pasar Tawangmangu yang kemudian menjual ke ke pedagang pengecer. Jaringan perdagangan yang paling jauh berasal dari Kediri, sedangkan sayuran yang berasal dari Pasar Tawangmangu ke daerah lain memiliki pola jaringan : Petani menjual sayuran ke pedagang pengumpul yang berada di Pasar tawangmangu yang kemudian dijual kembali ke pedagang pengumpul yang berada di daerah lain, dan jaringan perdagangan yang terjadi adalah</p>
----------------------	---	---	------------------------	--------	--

					pedagang menjual sampai ke daerah Solo, Sukoharjo, dan Sragen.
Bani Shadiqin (2020)	Analisis Jaringan Perdagangan Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	- Menganalisis jaringan perdagangan garam yang ada di Kecamatan Kalianget. -Menganalisis karakteristik kelompok usaha garam rakyat di Kecamatan Kalianget.	1.Primer 2.Skunder	Survei	1. KUGaR di Kecamatan Kalianget mulai ada atau berdiri pada tahun 2011 dan pada tahun 2020 telah ada 30 KUGaR dengan jumlah keseluruhan petani yang menjadi anggota sebanyak 337 petani garam yang terdiri atas 281 laki-laki dan 56 perempuan dan semuanya berasal dari Kecamatan Kalianget . Pada tahun 2020 KUGaR di Kecamatan Kalianget telah memproduksi garam rakyat sebanyak 12.163 ton dengan total luas lahan tambak garam sebesar 287,82 Ha. 2. Perdagangan garam di Kecamatan Kalianget mempunyai jaringan perdagangan yang melibatkan antara petani garam KUGaR dengan para supplier (supplier disini adalah pihak perusahaan dan tengkulak). Pemasaran garam rakyat di Kecamatan Kalianget meliputi daerah sumenep (1.987 ton), Pamekasan (1.380 ton), Surabaya (1.220 ton), Gresik (1.790 ton), Sidoarjo (4.028 ton) dan Medan

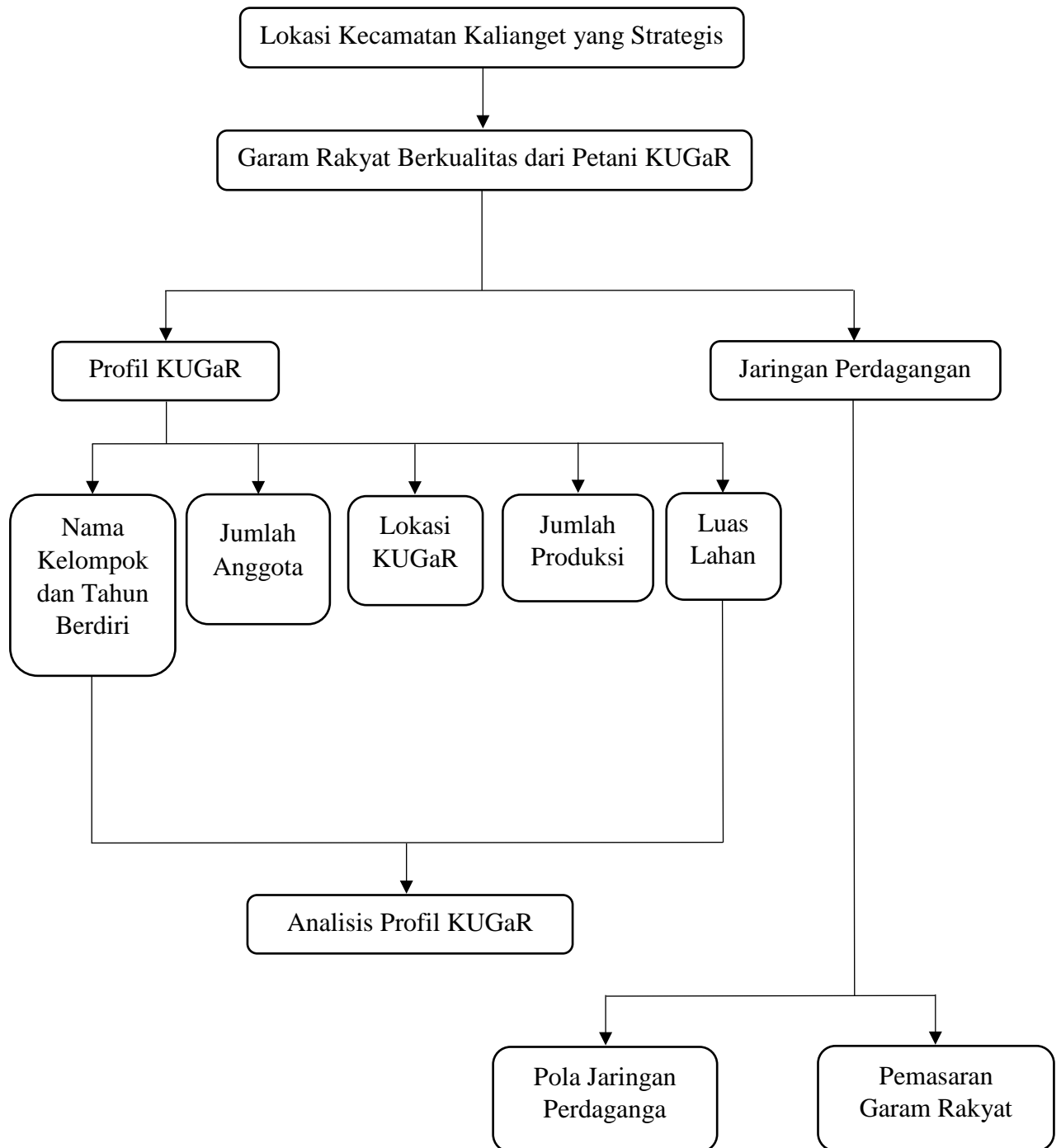
					(1.740 ton).
Sumber		:		Peneliti	2020

1.6 Kerangka Penelitian

Perkembangan ekonomi menjadi indikator kemajuan suatu bangsa di dunia dan perspektif kemajuan ekonomi dari setiap wilayah berbeda-beda. Geografi sebagai studi variasi keruangan dipermukaan bumi lebih dengan cabang ilmu bantu geografi ekonomi dengan aspek yang termasuk dalam struktur keruangan ekonomi salah satunya ialah perdagangan. Salah satu sektor perdagangan yang sangat berpotensi di Indonesia ialah garam, karena sebagai negara kepulauan dengan laut yang begitu luas dan lokasinya yang berada di wilayah equator mengakibatkan Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menyebabkan hampir setiap seluruh wilayah yang berada di Indonesia berpotensi untuk memproduksi garam terutama Pulau Madura yang terkenal akan produksi garam dan kualitasnya yang bagus.

Kecamatan Kalianget menjadi Kecamatan yang menghasilkan garam dengan jumlah produksi terbanyak di Kabupaten Sumenep bahkan di Pulau Madura dan tentunya memiliki kualitas garam yang bagus. Kondisi tersebut diakibatkan oleh iklim yang bagus dan sebaran batuan yang didominasi oleh batuan gamping dan lempung, menjadi penyebab kualitas garam yang dihasilkan oleh para petani KUGaR kualitasnya bagus. Lokasi yang strategis dan kualitas garam yang bagus membuat banyak pembeli yang tertarik dengan garam di Kecamatan Kalianget. Proses transaksi anatar penjual dan pembeli garam di Kecamatan Kalianget akan membentuk suatu jaringan perdagangan.

Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan antara produsen, pedagang, distributor, reseller, konsumen yang saling mengkaitkan dengan perdagangan yang dalam hal ini kaitannya antara petani garam rakyat dengan pihak supplier. Petani garam rakyat di Kecamatan Kalianget terhimpun kedalam sebuah kelompok usaha yang dikenal dengan KUGaR (Kelompok Usaha Garam Rakyat). Penelitian ini menganalisis bagaimana jaringan perdagangan dan karakteristik kelompok usaha garam rakyat di Kecamatan Kalianget, untuk memperjelas kerangka penelitian dapat dilihat pada **gambar 1.2**.



Sumber : Penulis, 2020

Gambar 1.2 Diagram Alir Penelitian

1.7 Batasan Operasional

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian **Analisis** adalah menyelidiki terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dsb) (KBBI, 2008: 58).
2. Nursid (1988:54) mendefinisikan **Geografi Ekonomi** sebagai cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur aktivitas keruangan ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang didalamnya bidang pertanian, industri-perdagangan-komunikasi-transportasi dan lain sebagainya.
3. **Jaringan** adalah adanya keterkaitan yang saling membutuhkan antar orang dalam profesi tertentu yang terorganisasi maupun tidak terorganisasi
4. **Perdagangan** adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi (PP No.83 Tahun 2019).
5. **Garam** atau lebih dikenal dengan nama garam meja, termasuk dalam kelas mineral halida atau dikenal dengan nama halite, dengan komposisi kimia sebagai natrium Klorida (NaCl) terdiri atas 39,3% Natrium (Na) dan 60,7% Klorin (Cl).
6. **Garam Rakyat** merupakan sebutan untuk garam yang diproduksi oleh masyarakat tanpa adanya hak kepemilikan dari perusahaan atau negara untuk hasil produksinya dan dihasilkan dari lahan sendiri atau lahan orang lain maupun lahan pinjaman.